

**HUBUNGAN GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR
MATEMATIKA SISWA KELAS X DALAM MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION*
(STAD)**

Anggun Widyaningrum

Rudi Santoso Yohanes

Program Studi Pendidikan Matematika
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif *Pre-Experiment Design*. Instrumen penelitian ini terdiri dari dua, yakni angket gaya belajar dan hasil belajar matematika siswa. Metode analisis penelitian baik angket dan hasil belajar matematika siswa menggunakan analisis statistika korelasi. Subyek penelitian ini yaitu kelas X IPA 2 dan X IPA 5 SMA Negeri 1 Madiun sejumlah 53 siswa. Berdasarkan hasil analisis korelasi diperoleh bahwa untuk gaya belajar visual dengan hasil belajar matematika siswa tidak ada hubungan yang signifikan antara gaya belajar visual terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan koefisien determinasi (KD) diperoleh nilai 0.061, artinya 6.1% dipengaruhi gaya belajar visual; untuk gaya belajar auditorial dengan hasil belajar matematika siswa tidak ada hubungan yang signifikan antara gaya belajar auditorial terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan koefisien determinasi (KD) diperoleh nilai 0.029, artinya 2.9% dipengaruhi gaya belajar auditorial; untuk gaya belajar kinestetik dengan hasil belajar matematika siswa ada hubungan yang signifikan antara gaya belajar kinestetik terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan koefisien determinasi (KD) diperoleh nilai 0.080, artinya 8% dipengaruhi gaya belajar kinestetik.

Kata Kunci: Gaya Belajar, Hasil Belajar Matematika Siswa

ABSTRACT

The purpose of this research is to know whether there is a significant correlation between visual learning style, auditorial learning style, and kinesthetic learning style with the result of student's mathematics learning outcomes class X in type cooperative learning Student Teams Achievement Device (STAD). The type of this research are quantitative Pre-Experiment Design. The research instrument are consisted of two, there are the questionnaire and mathematics value. The analysis method research for questionnaire and mathematics value use correlation statistics analysis. The research subject are class X-IPA 2 and X-IPA 5 SHS 1 Madiun with a total of 53 student's. Based on the result correlation statistic analysis conculed for visual learning style with student's value there is no significant correlation visual learning style of student's mathematics learning outcomes class X in type cooperative learning Student Teams Achievement Device (STAD) with the coefficient of determination obtained value 0.061, means 6.1% influenced visual lerning style; for auditorial learning style with student's value there is no significant correlation auditorial learning style of student's mathematics learning outcomes class X in type cooperative learning Student Teams Achievement Device (STAD) with the coefficient of determination obtained value 0.029, means 2.9% influenced auditorial lerning style; for kinestetik learning style with student's value there is a significant correlation kinestetik learning style of student's mathematics learning outcomes class X in type cooperative learning Student Teams Achievement Device (STAD) with the coefficient of determination obtained value 0.080, means 8% influenced kinestetik lerning style.

Keyword: *Learning Style, Student's Mathematics Learning Outcomes.*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab". Karena tujuan Pendidikan di Indonesia salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga perlu adanya sebuah evaluasi pendidikan mengenai keberhasilan pendidikan tersebut. Menurut UU No

20 Tahun 2003 Bab I Pasal I nomor 21 yang berbunyi “Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan”. Berdasarkan UU tersebut pemerintah dan sekolah hendak mengadakan proses evaluasi guna mengetahui apakah tujuan Pendidikan di Indonesia sudah tercapai atau belum.

Sekolah merupakan tempat siswa tumbuh dan berkembang. Tumbuh yang dimaksud adalah secara fisik, sedangkan berkembang adalah pola pikirnya. Siswa merupakan penentu masa depan bangsa kita. Apabila seorang guru melahirkan siswa yang cerdas akal budi dan pola pikirnya, hal tersebut akan memberikan dampak positif yang sangat besar bagi bangsa kita nantinya. Ada banyak mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa di sekolah, salah satunya adalah matematika. Matematika merupakan ilmu yang memiliki konsep dasar abstrak. Pelajaran Matematika itu sendiri diberikan pada semua jenjang pendidikan yang dimulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Dalam kehidupan sehari-hari matematika pun selalu digunakan baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, dll. Matematika dalam Kurikulum 2013 SMA terbagi menjadi dua, yaitu matematika wajib dan matematika peminatan. Pada matematika wajib kelas X terdapat beberapa materi yang dipelajari.

Pada proses pembelajaran matematika di kelas, hasil belajar siswa ditentukan oleh banyak faktor. Menurut Clark (Nana Sudjana, 1988:39) bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Menurut Purwanto (Thobroni, 2015:28), berhasil atau tidaknya perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: 1. Faktor yang ada pada diri organisme tersebut yang disebut faktor individual. 2. Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial. Dalam kesempatan ini, peneliti hendak meneliti faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa yang berasal dari dalam (Intern) diri siswa yaitu Gaya Belajar. Hal ini didasari karena terdapat beberapa siswa yang memiliki gaya belajar kesukaan mereka sendiri dengan gaya belajar visual

sebanyak 32%, gaya belajar auditorial sebanyak 33%, dan gaya belajar kinestetik sebanyak 35%.

Menurut Ghufron dan Rini (2013:42) Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Berarti gaya belajar berhubungan dengan cara anak belajar, serta cara belajar yang disukai. Menurut definisi diatas, berarti dalam setiap proses pembelajaran, Guru tidak dapat cenderung menggunakan salah satu gaya belajar siswa menjadi satu model pembelajaran.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial (Trianto, 2007:1). Model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa adalah Model Pembelajaran Kooperatif dengan tipe *Student Teams Achievement Division*(STAD). Menurut (Haris, 2009:41) keunggulan belajar kooperatif model STAD terletak pada adanya kerjasama yang baik. Artinya, anggota yang satu tidak boleh bergantung kepada anggota yang lain. Keberhasilan kelompok ditentukan oleh peran serta semua anggota. Setiap anggota diberi peluang yang sama untuk menunjang kelompoknya agar mendapat nilai yang tinggi. Dalam menciptakan kerja sama yang baik, syarat pembentukan kelompok sebaiknya heterogen.

Keterkaitan antara gaya belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikarenakan menurut Slavin (Dhikka, 2014, 12), langkah-langkah dalam menerapkan STAD salah satunya yaitu: menyajikan konten sebagaimana biasa Anda lakukan. Hal ini berarti bahwa kita dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sesuai dengan apa yang tengah kita butuhkan. Selain itu, sintaks pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk menunjang gaya belajar siswa.

2. Rumusan Masalah

- a. Apakah ada hubungan yang signifikan antara gaya belajar visual terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD?
- b. Apakah ada hubungan yang signifikan antara gaya belajar auditorial terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD?
- c. Apakah ada hubungan yang signifikan antara gaya belajar kinestetik terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD?

B. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Belajar

Menurut Nawawi (Susanto, 2013:5) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa di pengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa tau faktor lingkungan. Menurut Clark (Sudjana, 1988:39) bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

b. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Agus Suprijono (2013:45) pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum, pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.

c. Sintak Model Pembelajaran Kooperatif

Sintak model pembelajaran kooperatif terdiri dari 6 fase, yaitu:

Fase-fase	Perilaku Guru
Fase 1: menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2: menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3: mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4: membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugas

Fase-fase	Perilaku Guru
Fase 5: mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerja
Fase 6: memberikan pengakuan dan penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

Sumber: Agus Suprijono (2013:65)

Fase pertama, guru mengklarifikasi maksud pembelajaran kooperatif. Hal ini penting untuk dilakukan karena peserta didik harus memahami dengan jelas prosedur dan aturan dalam pembelajaran. *Fase kedua*, guru menyampaikan informasi, sebab informasi ini merupakan isi akademik. *Fase ketiga*, kekacauan bisa terjadi pada fase ini, oleh sebab itu transisi pembelajaran dari dan ke kelompok-kelompok belajar harus diorkestrasi dengan cermat. Sejumlah elemen-elemen perlu dipertimbangkan dalam menstrukturisasikan tugasnya. Guru harus menjelaskan bahwa peserta didik harus saling bekerja sama di dalam kelompok. Penyelesaian tugas kelompok harus merupakan tujuan kelompok. Tiap anggota kelompok memiliki akuntabilitas individual untuk mendukung tercapainya tujuan kelompok. Pada fase ketiga ini terpenting jangan sampai ada free-rider atau anggota yang hanya menggantungkan tugas kelompok kepada individu lainnya. *Fase keempat*, guru perlu mendampingi tim-tim belajar mengingatkan tentang tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik dan waktu yang dialokasikan. Pada fase ini bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, pengarahan, atau meminta beberapa peserta didik mengulangi hal yang sudah ditunjukkan. *Fase kelima*, guru melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran. *Fase keenam*, guru mempersiapkan struktur *reward* yang akan diberikan kepada peserta didik.

d. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Dalam Student Teams Achievement Division (STAD), menurut Slavin (Dhikka, 2014:12), siswa-siswa berkemampuan tinggi dan siswa-siswa berkemampuan rendah dipasangkan pada satu tim yang rata-rata terdiri dari lima

atau enam orang, dan skor-skor tim didasarkan pada sejauh mana siswa mampu meningkatkan skor mereka dalam tes-tes keterampilan. Hal yang istimewa dalam STAD adalah bahwa siswa-siswa di-reward atas performa kelompok, yang dengan demikian dapat mendorong kerjasama kelompok.

Slavin (Rusman, 2013:214) memaparkan bahwa: “Gagasan utama di belakang STAD adalah memacu agar siswa saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru.” Jika siswa menginginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga, dan menyenangkan. Para siswa diberi waktu untuk bekerja sama setelah pelajaran diberikan oleh guru, tetapi tidak saling membantu ketika menjalanikuis, sehingga setiap siswa harus menguasai materi itu (tanggung jawab perseorangan). Para siswa mungkin bekerja berpasangan dan bertukar jawaban, mendiskusikan ketidaksamaan, dan saling membantu satu sama lain, mereka bisa mendiskusikan pendekatan untuk memecahkan masalah itu, atau mereka bisa saling memberikan pertanyaan tentang isi dari materi yang mereka pelajari. Mereka mengajari teman sekelompok dan menaksir kelebihan dan kekurangan mereka untuk membantu agar berhasil menjalani tes. Karena skor kelompok didasarkan pada kemajuan yang diperoleh siswa atas nilai sebelumnya, siapapun dapat menjadi “bintang” kelompok dalam satu minggu itu, karena nilainya lebih baik dari sebelumnya atau karena makalahnya dianggap sempurna, sehingga selalu menghasilkan nilai yang maksimal tanpa mempertimbangkan nilai rata-rata siswa yang sebelumnya.

3. Gaya Belajar

a. Pengertian Gaya Belajar

Menurut Ghufron dan Rini (2013:42) Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Gaya bersifat individual bagi setiap orang, dan untuk membedakan orang yang satu

dengan orang lain. Dengan demikian, secara umum gaya belajar diasumsikan mengacu pada kepribadian-kepribadian, kepercayaan-kepercayaan, pilihan-pilihan, dan perilaku-perilaku yang digunakan oleh individu untuk membantu dalam belajar mereka dalam situasi yang telah dikondisikan

b. Jenis Atau Tipe Gaya Belajar

Gaya belajar seseorang terbagi dalam 3 jenis, yaitu: (Thobroni, 2015:216)

1) Gaya belajar Visual (Belajar dengan Cara Melihat)

Ciri-ciri gaya belajar visual:

- a) Bicara agak cepat,
- b) Mementingkan penampilan dalam berpakaian/presentasi,
- c) Tidak mudah terganggu oleh keributan,
- d) Mengingat yang dilihat, dari pada yang didengar,
- e) Lebih suka membaca dari pada dibacakan,
- f) Pembaca cepat dan tekun,
- g) Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tapi tidak pandai melihat kata-kata,
- h) Lebih suka melakukan demonstrasi dari pada pidato
- i) Lebih suka musik dari pada seni,
- j) Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan seringkali minta bantuan orang untuk mengulangnya.

2) Gaya belajar Auditorial (Belajar dengan Cara Mendengar)

Ciri-ciri gaya belajar auditorial :

- a) Saat bekerja suka berbicara kepada diri sendiri,
- b) Penampilan rapi,
- c) Mudah terganggu oleh keributan,
- d) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat,
- e) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan,
- f) Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca,
- g) Biasanya ia pembicara yang fasih,

- h) Lebih pandai mengeja dengan keras dari pada menuliskannya,
 - i) Lebih suka gurauan lisan dari pada membaca komik,
 - j) Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visual,
 - k) Berbicara dengan irama yang terpola,
 - l) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, berirama dan warna suara.
- 3) Gaya belajar Kinestetik (Belajar dengan Cara Bergerak, Bekerja, dan Menyentuh)
- Ciri-ciri gaya belajar kinestetik :
- a) Berbicara perlahan,
 - b) Penampilan rapi,
 - c) Tidak terlalu mudah terganggu dengan situasi keributan,
 - d) Belajar melalui manipulasi dan praktek,
 - e) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat,
 - f) Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca,
 - g) Merasa kesulitan untuk menulis tetapi hebat dalam bercerita,
 - h) Menyukai buku-buku dan mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca,
 - i) Menyukai permainan yang menyibukan,
 - j) Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang pernah berada di tempat itu,
 - k) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka menggunakan kata-kata yang mengandung aksi.

4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan, penelitian ini diharapkan dapat membawa perubahan ke arah perbaikan dan peningkatan kualitas serta mutu pendidikan. Sehingga dapat diajukan sebuah hipotesis tindakan, yaitu:

- a. Ada hubungan yang signifikan antara Gaya Belajar Visual terhadap Hasil Belajar Matematika siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

- b. Ada hubungan yang signifikan antara Gaya Belajar Auditorial terhadap Hasil Belajar Matematika siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- c. Ada hubungan yang signifikan antara Gaya Belajar Kinestetik terhadap Hasil Belajar Matematika siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif *Pre-Experiment Design Type The One Shot Case Study*. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Madiun. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 pada bulan November.

1. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel penelitian ini adalah dua kelas dari kelas X IPA SMA Negeri 1 Madiun yaitu kelas X IPA 2 dan X IPA 5. Tujuan menggunakan sampel dua kelas supaya terlihat gaya belajar siswa dengan jelas, apabila menggunakan 1 kelas sampel terlalu sedikit karena rata-rata 1 kelas terdiri dari 25 siswa. Subyek terdiri dari 53 siswa. Untuk teknik pengambilan sampel dipilih oleh guru matematika SMA Negeri 1 Madiun.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket dan metode tes. Metode angket ini digunakan untuk mengetahui gaya belajar siswa, sedangkan metode tes digunakan untuk mendapatkan nilai hasil belajar matematika dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Tes hasil belajar dilaksanakan satu kali, yaitu sesudah pembelajaran (*Post-Test*).

3. Teknik Analisis Data

Sebagai uji awalan akan dilakukan uji normalitas. Jika data berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan uji korelasi *product moment Pearson*. Namun, jika data tidak berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan uji Spearman Rank.

D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Berdasarkan uji normalitas diperoleh bahwa sampel tidak berdistribusi normal, maka uji statistik dilanjutkan dengan uji Spearman Rank.

a. Hipotesis :

1) H_{v0} : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar Visual dan hasil belajar matematika siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD,

H_{v1} : Terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar Visual dan hasil belajar matematika siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

2) H_{a0} : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar Auditorial dan hasil belajar matematika siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD,

H_{a1} : Terdapat hubungan yang signifikan antara gayabelajar Auditorial dan hasil belajar matematika siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

3) H_{k0} : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar Kinestetik dan hasil belajar matematika siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD,

H_{k1} : Terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar Kinestetik dan hasil belajarmatematika siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

b. Taraf Signifikansi : $\alpha = 0.05$

c. Statistik Uji : Uji Peringkat Spearman

Langkah-langkahnya:

1) Klik sub menu **Analyze => Correlaate=> Bivariate**

2) Kotak Dialog Bivariate Correlation

Variables(s) : Hasil belajar (Y), gaya belajar visual (X_v),
gaya belajar auditorial (X_a), gaya belajar

kinestetik (X_k),

Correlation Coefficient : Spearman'n Rho

Test of Significance : Two-Tailed

Pilih Flag significant correlations.

- 3) Klik OPTION
Missing Values: Exclude cases pairwise
- 4) Continue
- 5) OK

Sehingga diperoleh output sebagai berikut:

Correlations

			Y	X1	X2	X3
Spearman's rho	Y	Correlation Coefficient	1.000	-.247	-.171	-.283 [*]
		Sig. (2-tailed)	.	.074	.220	.040
		N	53	53	53	53
	X_v	Correlation Coefficient	-.247	1.000	.486 ^{**}	.266
		Sig. (2-tailed)	.074	.	.000	.055
		N	53	53	53	53
	X_a	Correlation Coefficient	-.171	.486 ^{**}	1.000	.410 ^{**}
		Sig. (2-tailed)	.220	.000	.	.002
		N	53	53	53	53
	X_k	Correlation Coefficient	-.283 [*]	.266	.410 ^{**}	1.000
		Sig. (2-tailed)	.040	.055	.002	.
		N	53	53	53	53

d. Keputusan:

Karena $n = 53$ sehingga $n > 30$, maka untuk mengambil keputusan digunakan aproksimasi sampel besar. Sehingga diperoleh data sebagai berikut:

	r_{xy}	Z_{xy}	Z_{tabel}	Keputusan	Kesimpulan
X_v terhadap Y	-0.247	-1.781	1.96	$Z_{xy} > -Z_{tabel}$, maka H_{v0} diterima	Tidak terdapat hubungan antara gaya belajar visual dengan hasil belajar matematika siswa.

	r_{xy}	Z_{xy}	Z_{tabel}	Keputusan	Kesimpulan
X_a terhadap Y	-0.171	-1.233	1.96	$Z_{xy} > -Z_{tabel}$, maka H_{a0} diterima	Tidak terdapat hubungan antara gaya belajar auditorial dengan hasil belajar matematika siswa.
X_k terhadap Y	-0.283*	-2.040	1.96	$Z_{xy} < -Z_{tabel}$, maka H_{k0} ditolak	Terdapat hubungan antara gaya belajar kinestetik dengan hasil belajar matematika siswa.

Selanjutnya yaitu analisis koefisien determinasi dengan menggunakan nilai r yang telah dicari sebelumnya sehingga diperoleh:

	r_{xy}	KD	Kesimpulan
X_v terhadap Y	-0.247	0.061 = 6,1%	6.1% hasil belajar matematika siswa dipengaruhi gaya belajar visual
X_a terhadap Y	-0.171	0.029 = 2.9%	2.9% hasil belajar matematika siswa dipengaruhi gaya belajar auditorial
X_k terhadap Y	-0.283*	0.080 = 8%	8% hasil belajar matematika siswa dipengaruhi gaya belajar kinestetik

Sedangkan untuk keeratan hubungan / korelasi antar variabel sebagai berikut:

	r_{xy}	Kesimpulan
X_v terhadap Y	-0.247	Korelasi negative dan korelasi rendah atau lemah tapi pasti
X_a terhadap Y	-0.171	Korelasi negative dan korelasi sangat rendah atau lemah sekali
X_k terhadap Y	-0.283*	Korelasi negative dan korelasi rendah atau lemah tapi pasti

E. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pembahasan

a. Gaya belajar visual terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Gaya belajar visual merupakan gaya belajar dengan cara melihat. Dalam hal ini, mata sebagai indera penglihatan memiliki peranan yang sangat

penting. Berdasarkan analisis statistika mengenai ada tidaknya hubungan yang signifikan antara gaya belajar visual terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ diperoleh nilai $Z_{xy} = -1.781$ dengan $Z_{tabel} = -1.96$ dimana $Z_{xy} > Z_{tabel}$ yang artinya H_0 diterima artinya tidak terdapat hubungan antara gaya belajar visual dengan hasil belajar matematika siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dengan nilai $r = -0.247$ dimana $-0.40 \leq r < -0.20$ yang artinya korelasi rendah atau lemah tapi pasti dan nilai koefisien determinasi (KD) yaitu 0.061 artinya 6.1% hasil belajar matematika siswa dipengaruhi oleh gaya belajar visual.

b. Gaya belajar auditorial terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Gaya belajar auditorial merupakan gaya belajar dengan cara mendengar. Siswa yang memiliki gaya belajar auditorial mengandalkan kesuksesannya belajarnya melalui telinga. Berdasarkan analisis statistika mengenai ada tidaknya hubungan yang signifikan antara gaya belajar auditorial terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ diperoleh nilai $Z_{xy} = -1.233$ dengan $Z_{tabel} = -1.96$ dimana $Z_{xy} > Z_{tabel}$ yang artinya H_0 diterima artinya tidak terdapat hubungan antara gaya belajar auditorial dengan hasil belajar matematika siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dengan nilai $r = -0.171$ dimana $-0.20 \leq r < 0$ yang artinya korelasi sangat rendah atau lemah sekali dan nilai koefisien determinasi (KD) yaitu 0.029 artinya 2.9% hasil belajar matematika siswa dipengaruhi oleh gaya belajar auditorial.

c. Gaya belajar kinestetik terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar dengan sentuhan atau gerakan. Berdasarkan analisis statistika mengenai ada tidaknya hubungan yang signifikan antara gaya belajar kinestetik terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ diperoleh nilai $Z_{xy} = -2.040$ dengan $Z_{tabel} = -1.96$ dimana $Z_{xy} < Z_{tabel}$ yang artinya H_0 ditolak artinya terdapat hubungan antara gaya belajar kinestetik dengan

hasil belajar matematika siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dengannilai $r = -0.283$ dimana $-0.40 \leq r < -0.20$ yang artinya korelasi rendah atau lemah tapi pasti dan nilai koefisien determinasi (KD) yaitu 0.080 artinya 8% hasil belajar dipengaruhi gaya belajar kinestetik. Adanya hubungan yang signifikan antara gaya belajar kinestetik terhadap hasil belajar matematika kelas X dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikarenakan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik belajar melalui manipulasi dan praktek dan gaya belajar kinestetik akan selalu dimiliki oleh siswa, hal ini dikarenakan siswa dibiasakan untuk menalar, memecahkan suatu masalah, mengotak-atik angka dan menghitungnya.

2. Kelebihan dan Kekurangan Selama penelitian

a. Kelebihan

Pada pertemuan ke dua dengan sub pokok bahasan pertidaksamaan logaritma, siswa lebih banyak mengerjakan permasalahan daripada mendengarkan materi yang sedang disampaikan oleh guru. Hal ini dikarenakan siswa merasa tertantang dengan permasalahan tersebut. Adanya rasa ingin tahu ini yang membuat siswa aktif untuk menemukan penyelesaian permasalahan tersebut, sehingga membuat adanya hubungan antara gaya belajar kinestetik dengan hasil belajar matematika siswa.

b. Kekurangan

Dalam setiap proses penelitian, tentunya pasti ada suatu kekurangan sedemikian sehingga kurang berjalan dengan baik. Begitu pula pada penggunaan instrumen dalam proses penelitian juga memiliki beberapa kekurangan yaitu untuk mengukur gaya belajar siswa peneliti hanya menggunakan angket. Penggunaan angket bukanlah satu-satunya cara untuk mengetahui gaya belajar siswa, alangkah baiknya selain menggunakan angket dilakukan pula observasi dan wawancara guna memperkuat gaya belajar siswa tersebut. Penggunaan angket ini merupakan salah satu cara peneliti untuk dapat mengetahui gaya belajar siswa dikarenakan peneliti belum bisa mendapatkan tahap-tahap observasi dan wawancara guna mengetahui gaya belajar siswa.

3. Kendala Selama Penelitian

Selama penelitian berlangsung terdapat kendala-kendala yang menyebabkan penelitian kurang berjalan dengan baik, di antaranya;

- a. Pada saat pembelajaran guru menggunakan media power point guna menunjang gaya belajar siswa, hal ini dikarenakan siswa yang memiliki gaya belajar visual akan cepat belajar dengan bantuan seperti gambar, diagram ataupun video. Namun pada kenyataannya power point tersebut tidak berisi gambar, diagram ataupun video melainkan hanya materi yang ditampilkan dalam bentuk slide. Tidak terdapatnya gambar, diagram maupun video tersebut dikarenakan materi pembelajaran yang diambil tidak bisa atau susah dipadu-padankan dengan gambar, diagram maupun video. Selain itu, materi yang disampaikan juga sangat singkat yaitu mengenai sifat-sifat persamaan dan pertidaksamaan logaritma beserta contoh soal.
- b. Pada saat pembelajaran diharapkan siswa saling bekerja sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan kemudian siswa yang telah menemukan jawaban permasalahan soal tersebut kemudian disampaikan kepada teman yang lain dalam kelompoknya sehingga siswa yang lain juga mengetahui bagaimana langkah menyelesaikan permasalahan tersebut, namun pada kenyataannya siswa mengerjakan sendiri-sendiri permasalahan tersebut dan apabila siswa tersebut telah memperoleh hasilnya siswa yang lain hanya mencontek tanpa bertanya mendapatkan jawaban tersebut bagaimana cara atau langkah penyelesaiannya.
- c. Pada saat pembelajaran guru menyiapkan sebuah materi yaitu persamaan dan pertidaksamaan logaritma. Guru menyampaikan materi mengenai sifat-sifat persamaan dan pertidaksamaan logaritma beserta penyelesaiannya. Pada materi persamaan dan pertidaksamaan logaritma interaksi penyampaian materi guru ke siswa kurang, karena guru hanya menyampaikan bagaimana sifat-sifat persamaan dan pertidaksamaan logaritma yang kemudian diaplikasikan ke sebuah permasalahan setelah itu siswa diberikan permasalahan sendiri untuk diselesaikan secara berkelompok dan guru juga mengejar waktu sehingga siswa nantinya dapat

menyelesaikan tes hasil belajar dengan baik. Hal ini memungkinkan penyebab tidak terdapatnya hubungan antara gaya belajar visual dan gaya belajar auditorial dengan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

- d. Pada saat pembelajaran siswa sibuk bermain sendiri sehingga mengakibatkan kelas gaduh dan kurang kondusif. Suasana kelas sangat mempengaruhi gaya belajar auditorial siswa.
- e. Pada saat mengerjakan soal permasalahan, guru memberikan perhatian kepada setiap kelompok siswa dengan berkeliling ke kelompok-kelompok untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan permasalahan. Rata-rata siswa masih kesulitan mengaplikasikan sifat-sifat logaritma ke dalam bentuk permasalahan baik untuk permasalahan persamaan logaritma dan pertidaksamaan logaritma. Hal ini membuat siswa banyak bertanya kepada guru mengenai bagaimana langkah mengerjakan permasalahan tersebut.
- f. Instrumen angket gaya belajar tidak menampilkan semua ciri-ciri masing-masing gaya belajar dan banyaknya butir instrumen antara gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dengan gaya belajar kinestetik tidaklah sama. Hal ini dimungkinkan yang mengakibatkan tidak terdapatnya hubungan yang signifikan antara gaya belajar visual dan gaya belajar auditorial terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan terdapatnya hubungan yang signifikan antara gaya belajar kinestetik terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

F. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis statistika, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

- a. Tidak ada hubungan yang signifikan antara gaya belajar visual terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X dalam model pembelajaran kooperatif

tipe STAD dan gaya belajar visual hanya mempengaruhi hasil belajar sebesar 6.1%.

- b. Tidak ada hubungan yang signifikan antara gaya belajar auditorial terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan gaya belajar auditorial hanya mempengaruhi hasil belajar sebesar 2.9%.
- c. Ada hubungan yang signifikan antara gaya belajar kinestetik terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan gaya belajar kinestetik hanya mempengaruhi hasil belajar sebesar 8%.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

- a. Masukkan bagi peneliti lain untuk meneruskan penelitian ini adalah dengan tidak hanya mengukur gaya belajar siswa dengan angket, namun dapat dilengkapi dengan observasi dan wawancara. Hal ini bertujuan untuk memperkuat siswa memiliki gaya belajar mana, apakah gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, gaya belajar kinestetik atau bisa saja semua gaya belajar dimiliki oleh siswa tersebut.
- b. Masukkan bagi peneliti lain untuk memilih materi yang bisa dipadukan dengan ketiga gaya belajar, sehingga gaya belajar ketiga-tiganya akan mempengaruhi hasil belajar matematika siswa.
- c. Masukkan bagi peneliti lain untuk mengadakan penelitian yang lebih kompleks berdasarkan hasil penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang no 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Dhikka Reka. 2014. *Perbandingan Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Dengan Metode*

Konvensional Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Keterampilan Komputer Dan Pengelolaan Informasi (KKPI) Siswa Kelas XI SMK Batik Perbaik Purworejo Tahun Ajaran 2013/ 2014. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Ghufron, Nur dan Risnawati, Rini. 2013. *Gaya Belajar: Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Haris, Ahmad. 2009. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dan JIGSAW terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa SMP Negeri di Kecamatan Ngawi*. Tesis. Surakarta: Universitas Negeri Surakarta.

Rusman. 2013. *Metode-Metode Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sudjana, Nana. 1988. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Sinar Baru.

Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Thobroni. 2015. *Belajar & Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.

Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Surabaya: Kencana Prenada Media.